

TABEL CAPAIAN SUMATRA SUSTAINABLE SUPPORT (SSS) PERIODE TAHUN 2008-2009

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
<p>Output 1 : Terselesaikannya Sistem Jaminan Kayu Legal (TLAS) menjadi instrument tata kelola kebijakan kehutanan, Pengelolaan Hutan Lestari dan perjanjian perdagangan seperti dalam Perjanjian Kemitraan Sukarela (VPA)</p>	<p>SSS-Pundi</p>	<p>Diskusi dalam rangka memahami TLAS/SVLK, serta isu-isu kehutanan penting lainnya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beberapa Mitra di Sumatera memahami tentang SVLK. Dalam hal ini, SSS Pundi telah memfasilitasi dua mitra yaitu Yayasan Konservasi Way Seputih (YKWS Lampung) dan Anti Illegal Logging Institute (AILINst) dalam rangka meningkatkan pemahaman dan mengupdate informasi tentang perkembangan upaya untuk melahirkan Keputusan Menteri Kehutanan tentang TLAS/SVLK, manajemen SSS Pundi bersama 3 CF pada region lainnya bekerjasama untuk mengadakan workshop tentang TLAS bagi mitra di region masing-masing. Workshop ini dilaksanakan di Jakarta pada february 2009. SSS Pundi mengikutsertakan 2 mitra dari sumatera. Pasca Dikeluarkannya Peraturan Menhut tentang SVLK, SSS Pundi juga menghadiri sosialisasi dari Permenhut tersebut yang diselenggarakan oleh MFP dan BPK di Jakarta. 2. Diskusi Multipihak di Kabupaten Bungo Propinsi Jambi, yang dilaksanakan pada Oktober 2009 dihadiri oleh Dinas Instansi terkait di Kabupaten Bungo, NGO seperti KKI Warsi, ICRAF, perwakilan masyarakat desa Lubuk Beringin dan sekitarnya. Diskusi ini difasilitasi oleh Forum Governance Learning Group (FGLG) dan

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>setidaknya berhasil menyepakati beberapa point kritis terkait dengan upaya untuk memperkuat Hutan Desa Lubuk Beringin yang sudah di SK-kan oleh Menhut, dan juga strategi untuk pengembangan hutan desa di site lainnya. Selain itu juga dibahas isu kehutanan lainnya yaitu peluang revisi tata ruang kabupaten yang dihubungkan dengan skema REDD, dan SVLK. Sehubungan dengan SVLK, hal ini tidak menjadi pembicaraan hangat di Bungo mengingat belum adanya dinas instansi yang sudah menerima dokumen P.38 tahun 2009 tersebut.</p>
<p>Output 3 : Terdokumentasinya praktik terbaik dalam pengelolaan hutan dan penakbiran yang baik untuk mempromosikan pertumbuhan yang setara dan akuntabilitas</p>	<p>Yayasan Lestari Negeri</p>	<p>Sosialisasi untuk membangun pemahaman pemangku kepentingan di kawasan hutan larangan Jake di Kecamatan Kuantan Singingi, Riau</p>	<p>1. Adanya data-data pendukung tentang kondisi hutan larangan Jake dan Masyarakat Sebagai bahan usulan kepada Bupati. Data-data ini terdiri dari data tentang potensi biodiversitas, batas-batas kawasan rimbo larangan jake, aturan-aturan adat yang berlaku dalam pengelolaan rimbo larangan jake selama ini, serta kebijakan pemerintah terkait dengan keberadaan rimbo larangan jake misalnya program dinas kehutanan dan instansi terkait lainnya. Output ini diperoleh melalui 3 aktivitas utama, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pemetaan dan inventarisasi partisipatif, yang melibatkan beberapa orang perwakilan masyarakat dari setiap suku dalam desa Jake, perwakilan pemerintah desa, perwakilan ninik mamak. b. Pengkajian terhadap aturan-aturan adat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan, yang dilakukan melalui serial FGD yang melibatkan

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>ninik mamak dan pemangku adat lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> c. Studi kebijakan pemerintah kabupaten kuansing yang berhubungan dengan keberadaan Rimbo Larangan Jake. Hal ini dilakukan melalui diskusi-diskusi informal dengan beberapa kontak person di Dinas Kehutanan dan Bapedda Kuansing. <p>2. Sudah adanya Lembaga Pengelola Rimbo Larangan Jake, kelembagaan ini baru terbentuk dari fasilitasi proyek ini. Untuk memperkuat kelembagaan ini, telah dilakukan upaya-upaya sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Fasilitasi diskusi-diskusi kritis Kelompok Pengelola Rimbo Larangan Jake dalam rangka membangun pemahaman tentang skema-skema CBFM, TLAS/SVLK, diskusi kritisnya dilakukan sebanyak 2 seri yang melibatkan peserta sekitar 30 orang. b. Revitalisasi Kelompok Pengelola dalam rangka memperkuat kepengurusan dan membahas rencana kelola rimbo larangan jake c. Pelatihan manajemen oraganisasi bagi kelompok pengelola, yang dihadiri juga oleh ninik mamak selaku pemangku adat. d. Studi banding dalam rangka melihat langsung pengelolaan hutan adat di Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar Propinsi Riau. <p>3. Berjalannya proses untuk melahirkan kebijakan formal dari Pemerintah Kabupaten Kuansing untuk pengukuhan Rimbo Larangan Jake. Dari proses ini kemudian disepakati bahwa untuk memperkuat rimbo larangan jake cukup dengan melahirkan SK Bupati Kuansing saja. Semula sempat direncanakan</p>

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>untuk mendorong terlebih dahulu Peraturan Bupati tentang keberadaan rimbo larangan (hutan adat) diseluruh Kuansing, akan tetapi karena cukup luas dan terdapat banyak spot rimbo larangan di kabupaten kuansing, maka tidak memungkinkan untuk melaukan kajian secara keseluruhannya. Sehingga disepakati saja bahwa saat ini cukup mendorong pengakuan terhadap Rimbo Larangan Jake saja yang memang sudah siap melalui SK Bupati. Adapun aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan output ini adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Fasilitasi serial FGD ditingkat kabupaten yang diikuti oleh perwakilan dari dinas kehutanan, bappeda, tokoh adat (ninik mamak), biro hukum setda kabupaten dan dari pihak Lestari Negeri. Kesimpulan dari FGD ini adalah bahwa saat ini yang realistis adalah mendorong pengakuan terhadap Rimbo Larangan Jake saja, dan itu bisa lebih mudah yaitu melalui SK Bupati. b. Melakukan audiensi dengan bupati Kuansing terkait dengan rencana untuk usulan penetapan Rimbo Larangan Jake. <p>Kegiatan yang tidak dilaksanakan adalah (a). Workshop Kabupaten untuk konsultasi tentang draft Peraturan Bupati, dan (b) Mengawal proses lahirnya Perbub di Biro Hukum. Kedua aktivitas ini sudah tidak relevan untuk dilaksanakan karena para pihak di level kabupaten menyepakati bahwa cukup dengan SK Bupati saja untuk memperkuat Rimbo Larangan Jake.</p>

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
	Yayasan Mitra Insani	Mendorong pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat yang memastikan hak masyarakat terhadap pengelolaan sumberdaya hutan di kawasan hutan rawa Gambut Semenanjung Kampar, Kabupaten Pelelawan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya data dan informasi tentang kawasan eks HPH yang berpotensi sebagai site pengembangan CBFM, yang terdiri dari : <ol style="list-style-type: none"> a. data hasil kajian tentang biofisik kawasan yang terdiri dari biodiversitas dan social ekonomi masyarakat sekitar, b. data dan informasi ruang terkait dengan status kawasan, 2. Berjalannya upaya-upaya advokasi untuk mendorong Bupati Pelalawan agar menerbitkan rekomendasi terhadap usulan hutan desa. Terkait dengan upaya tersebut, kegiatan yang berhasil dilakukan terdiri dari : <ol style="list-style-type: none"> a. musyawarah ditingkat desa dalam rangka menyusun Ketetapan Desa untuk pengusulan pencadangan Hutan Desa, b. melakukan lobby (audiensi) ke Departemen Kehutanan RI di Jakarta dengan difasilitasi oleh Telapak Indonesia, dan berhasil bertemu langsung dengan Menteri Kehutanan RI pada tanggal 19 Agustus 2009. Pada dasar Menhut mendukung upaya pengembangan Hutan Desa dikawasan ini namun perlu dipastikan di Dirjen BPK apakah sudah keluar izin baru untuk pencadangan HTI di sana. c. Menggalang dukungan desa-desa tetangga terhadap upaya pencadangan hutan desa Teluk Binjai. Beberapa kali diskusi dan musyawarah di bulan agustus 2009 dilakukan dengan desa-desa

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>sekitar yaitu Pulau Muda, Teluk Meranti dan Segamai. Seluruh desa tersebut mendukung usulan hutan desa teluk binjai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang tidak berhasil dilakukan adalah Workshop Kabupaten dalam rangka menggalang dukungan untuk usulan pencadangan hutan desa. Workshop ini tidak dilakukan karena ternyata dari isu yang berkembang, dan setelah diklarifikasi lebih jauh, bahwa kawasan hutan yang akan diusulkan untuk hutan desa ini telah masuk pada kawasan pencadangan perluasan HTI RAPP (Sinar Mas) yang sudah ditetapkan oleh Menhut. Oleh karena itu, pemerintah kabupaten dalam hal ini bupati Palelawan sudah tidak lagi respect terhadap usulan hutan desa ini.
	Yayasan Konservasi Way Seputih (YKWS)	Memastikan pengelolaan kayu sengon untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat di Pekandangan (Lampung Tengah), sebagai titik masuk untuk implementasi TLAS di hutan milik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah ada skema jaminan menuju produksi lestari dan aspek legalitas hasil hutan kayu masyarakat khususnya sengon. Untuk menjamin produksi lestari sudah dilakukan upaya untuk pengembangan tanaman sengon melalui pembibitan yang dilakukan sendiri oleh masyarakat, aturan main dalam pengelolaan sengon telah dibahas melalui kelompok tani dan LKM yang menjadi usulan untuk mekanisme tata kelola sengon di Pekandangan. Sedangkan aspek legal untuk pengelolaan sengon di hutan milik masyarakat telah didiskusikan dengan pihak Dinas Kehutanan Kabupaten Lampung Tengah. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>pencapaian output ini adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Fasilitasi Initial planning workshop. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Januari 2009, yang dihadiri oleh 44 orang peserta yang merupakan representasi dari masyarakat, NGO, Dinas instansi di Lampung Tengah. Catatan penting dari workshop ini adalah terkait dengan model pengelolaan sengon oleh masyarakat, menegaskan perlunya analisa ekonomi terhadap komoditi sengon, serta upaya untuk mendorong aspek legal perdagangan kayu sengon dari hutan milik masyarakat. b. Memfasilitasi penyusunan aturan dan rencana kerja detail kelompok. Aturan kelompok yang disepakati ini kemudian direkomendasikan untuk menjadi materi utama dalam penyusunan Peraturan Desa terkait dengan tata kelola sengon. Selain itu juga disepakati untuk mengkaitkan upaya pengelolaan sengon ini dengan lembaga pembiayaan mikro. c. Fasilitasi upaya untuk membudidayakan pohon sengon oleh masyarakat, dalam rangka menjamin kontinuitas produksi kayu. Saat ini sudah berjalan upaya untuk pembibitan antara 25.000 batang, dan sudah tertanaman bibit sebanyak 4.000 batang di Dusun III Pekandangan.

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>d. Fasilitasi komunikasi dengan dinas kehutanan terkait dengan rencana pengembangan tata kelola sengon oleh masyarakat. Respon yang didapat dari Dinas Kehutanan kemudian adalah peningkatan kapasitas bagi pengurus dan kepala kampung dalam rangka memahami aspek pengelolaan kayu dan SKAU dan pengurusan izin IPKTM, yang bisa dijadikan sebagai alat legalitas kayu sengon milik masyarakat.</p> <p>2. Meningkatnya kapasitas kelembagaan LKM yang dipersiapkan menjadi lembaga bisnis milik masyarakat untuk pengelolaan kayu. LKM ini bernama Wahana R.39, saat ini sudah beranggotakan 113 orang. LKM ini terus membenahi tata kelola organisasi melalui pertemuan-pertemuan rutin. Beberapa aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka memperkuat kapasitas LKM ini antara lain :</p> <p>a. Fasilitasi Pelatihan administrasi dan manajemen bagi pengurus. Pelatihan ini tidak hanya untuk pengurus LKM tapi juga untuk pengurus kelompok tani.</p> <p>b. Fasilitasi pengembangan rencana kerja LKM. Setidaknya ada tiga kali diskusi pengurus LKM Wahana R.39 yang dilaksanakan dalam rangka membahas rencana kerja, dan memperkuat layanan kepada anggota pemilik kayu sengon di Pekandangan.</p>

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>c. Membuka akses pasar bagi produk kayu sengon milik masyarakat. Terkait dengan hal ini, pengurus kelompok tani dan pengurus LKM telah difasilitasi untuk bernegosiasi dengan industry perkayuan dan tidak hanya di Lampung, tapi juga di Jawa yang secara khusus di Jawa Tengah. Beberapa peluang pemasaran bisa diakses tapi prasyarat untuk kerjasama adalah kepastian sahnya kayu harus jelas.</p> <p>3. Adanya kebijakan desa untuk menjamin pengelolaan hasil hutan kayu secara berkelanjutan. Pemerintah Desa sudah mendukung upaya pengelolaan sengon berkelanjutan, ini ditunjukkan dengan lahirnya Peraturan Kampung (Peraturan Desa) Nomor 01/18/perkam-PKM/IX/2009 tentang Pengelolaan Tanaman Kayu di Tanah Hak Masyarakat. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam rangka pencapaian output ini adalah sebagai berikut :</p> <p>a. Pemetaan wilayah kelola sengon. Dari kegiatan pemetaan ini diketahui bahwa tidak ada hutan milik masyarakat yang masuk (include) kedalam Kawasan hutan Lindung Register 39. Selain data tentang batas dengan hutan lindung, diperoleh juga data lengkap tentang potensi dan sebaran kayu sengon di kampung Pekandangan.</p> <p>b. Memfasilitasi pembuatan aturan desa wilayah kelola.</p>

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
<p>Output 5 : Meningkatkan kapasitas organisasi masyarakat sipil untuk memobilisasi sumberdaya, terlibat dan memperhitungkan hubungan dengan pemerintah dan para pihak lainnya</p>	<p>SSS-Pundi</p>	<p>Fasilitasi pengembangan unit usaha skala kecil berbasis hasil hutan lestari di regio Sumatera yang potensial menjadi salah satu elemen pendukung implementasi TLAS ditingkat basis</p>	<p>Dalam rangka memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya unit-unit usaha skala kecil kehutanan di Sumatera, SSS Pundi melalui portofolio PPUK sudah berhasil menghimpun data base terhadap unit usaha skala kecil yang difasilitasi oleh mitra SSS. Dari data dan informasi yang ada sementara, kemudian telah berhasil difasilitasi sebuah proses untuk pengembangan jaringan pasar bagi produk masyarakat dampingan mitra SSS tersebut. Disamping membangun sinergi pasar antar produk mitra, SSS Pundi juga melakukan peran-peran bridging (menjembatani) bertemunya pelaku bisnis di Jambi, membuka akses informasi ke lembaga-lembaga pembiayaan dan skema-skema CSR yang berpotensi bisa mendukung pengembangan usaha/modal dari mitra-mitra SSS Pundi. Adapun aktivitas yang terkait dengan pencapaian output ini adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghimpun data dan informasi tentang produk yang diusahakan oleh mitra dan dikemas dalam satu data base produk. Kegiatan yang dimulai dari identifikasi langsung ke lapangan, survey dan penyebaran kuesioner, sampai mengolah data telah dilakukan. Tapi mengingat bahwa produk mitra terus berkembang maka data base akan terus diupdate. Data Produk yang sudah selesai dianalisis dan terdokumentasikan adalah : data karet, Kulit manis, kopi yang berasal dari beberapa site sentra penghasil komunitas tersebut. Kemudian juga tengah dianalisis data produk damar mata kucing dari mitra (PMPRD Lampung).

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1227 300 1895 646">2. Fasilitasi temu bisnis antar pelaku perdagangan karet di Jambi. Mengingat bahwa unit usaha pengolahan bahan olahan karet rakyat (BOKAR) merupakan jenis usaha yang sangat dominan, maka upaya untuk pengembangan usaha skala kecil menengah pengolahan Bokar (Bahan Olah karet Rakyat) di site sentra penghasil karet. Temu bisnis ini berhasil membangun pemahaman standar tentang mutu dan standar harga BOKAR, serta tips agar karet milik petani bisa langsung masuk ke pabrik pengolah. <li data-bbox="1227 667 1895 1082">3. Fasilitasi Worskhop pengembangan LKM di Kabupaten Bungo Propinsi Jambi. Terhadap kelembagaan yang sudah ada seperti LKM, maka upaya yang sudah dilakukan adalah capacity building atau memperkuat kapasitas LKM yaitu LKM Dahlia di Desa Lubuk Beringin Kabupaten Bungo dan KSM Teluk Cermin di kabupaten Tebo Propinsi Jambi. Penguatan kapasitas ini lebih pada tata kelola lembaga keuangannya. Workshop ini bekerjasama dengan Dinas Perindagkop dan berhasil menyusun langkah-langkah untuk pengembangan LKM sebagai kelembagaan bisnis pembiayaan ditingkat komunitas. <li data-bbox="1227 1102 1895 1375">4. Fasilitasi untuk membuka akses pembiayaan ke pihak lain. SSS Pundi tidak memberikan dukungan dana usaha kepada kelompok-kelompok usaha yang difasilitasi, oleh karena itu upaya yang dilakukan oleh portofolio PPUK adalah memfasilitasi usaha kecil/LKM kepada sumber pendanaan alternatif yang ada di Sumatera, yang sudah berhasil diakses adalah PNM (Permodalan Nasional Madani), Pabrik Pengolah

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>karet, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi UKM Kabupaten Tebo dan Kabupaten Bungo. Dari fasilitasi ini, mitra SSS di Bungo dan Tebo berhasil mengakses program yang ada pada dinas dan instansi terkait, misalnya adanya rencana kerjasama pembiayaan antara PNM Padang dan LPM Usaha Mandiri di Kabupaten Darmasraya, dukungan peralatan pengolah rotan untuk KSM Teluk Cermin, dan penyertaan modal dari Disperindagkop Bungo untuk LKM Dahlia di Kabupaten Bungo. Tim PPUK SSS juga yang berhasil membangun komunikasi tentang skema CSR dengan PT. Jamsostek,</p>
	<p>Aliansi Perempuan Taman Nasional Berbak (APTNB)</p>	<p>Dukungan untuk pengembangan kelompok usaha perempuan sekitar TNB dalam penyusunan rencana bisnis, uji coba program serta perjanjian kerjasama dengan dunia usaha dan atau program teknis pemerintah (pusat dan daerah).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. APTNB dan kelompok dapat menyusun dan menjalankan rencana pengembangan usaha kelompok, sesuai dengan mekanisme yang disepakati bersama. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan Kelompok-kelompok dalam APTNB memilih dan menyeleksi dan menentukan jenis usaha dan produk yang fisible bisa diterima dan bersaing dipasar, serta melakukan perencanaan bisnis terhadap produk terpilih tersebut. Mengingat produk yang dibuat harus mampu bersaing, maka APTNB telah membuat sebuah standar (SOP) untuk membuat produk yang akan dipasarkan melalui APTNB. Output ini bisa dicapai setelah melakukan aktivitas berikut : <ol style="list-style-type: none"> a. Fasilitasi Kelompok-kelompok dalam APTNB untuk pemetaan produk potensial yang fisible untuk bersaing dipasar domestic dan regional. Kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Januari

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>2009 ini diikuti oleh perwakilan kelompok dari 7 desa sekitar TNB yang bergabung kedalam APTNB. Hasil dari pelatihan ini adalah munculnya jenis usaha dan produk unggulan dari masing-masing kelompok (desa) yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, selain fisible di pasar, juga memperhatikan ketrampilan, potensi bahan baku, dsb.</p> <p>b. Fasilitasi penyusunan bisnis plan terhadap produk-produk unggulan yang diusahakan oleh anggota kelompok. Kegiatan ini dilaksanakan di Wisma PKBI Jambi pada bulan february 2009 dan diikuti oleh 14 orang perwakilan kelompok dari 7 desa.</p> <p>c. Fasilitasi Pembuatan SOP tata niaga APTNB. Kegiatan ini dilakukan di bulan maret 2009 dan diikuti oleh perwakilan kelompok-kelompok yang berafiliasi ke APTNB. Dari kegiatan ini disepakati semacam aturan main (tata kelola) pemasaran produk bersama dari kelompok pada masing-masing desa, yang dikoordinir oleh APTNB. Dokumen selengkapnya terlampir.</p> <p>2. APTNB mampu memfasilitasi peningkatan kapasitas anggotanya, dan menjembatani pengembangan jaringan usaha dengan multipihak. Hal ini bisa dilihat dari setidaknya ada 4 jenis produk APTNB yang mampu bersaing dipasar dan menunjukkan tingkat penjualan yang baik, mutunya sudah bisa memenuhi standar pasar, dikelola dengan baik, serta bisa bernegosiasi untuk menjalin kerjasama pemasaran dengan distributor. Adapun aktivitas yang</p>

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>dilaksanakan untuk pencapaian output ini adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Fasilitasi Pelatihan peningkatan mutu produk anggota APTNB yang bekerjasama dengan Dinas Perindagkop UKM Kabupaten Tanjung Jabung Timur Propinsi Jambi. Kegiatan ini dilaksanakan di sanggar PKK Tanjabtim dan diikuti oleh perwakilan Kelompok perempuan dari desa-desa APTNB ditambah dua desa lainnya yang belum bergabung dengan APTNB, sehingga seluruhnya berjumlah 9 (kelompok) desa. b. Fasilitasi pelatihan manajemen produk. Kegiatan ini dilaksanakan dibulan Juli 2009 dan bekerjasama dengan paguyuban pemasaran jambi (PPJ). c. Fasilitasi dan mediasi kerjasama dengan multi pihak bagi kemajuan usaha anggota APTNB. Dari fasilitasi ini, APTNB telah mampu membuka akses untuk mendapatkan dukungan dari lembaga pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Pernidagkop Kabupaten Tanjungjabung timur, dukungan tersebut berupa peningkatan kapasitas untuk perbaikan mutu produk serta bantuan berupa peralatan kepada setiap kelompo dalam APTNB yang berdonasi 20 juta'an rupiah. Disamping itu, telah terjalin juga kerjasama dengan kelompok Paguyuban Pemasaran Jambi (PPJ) untuk kerjasama pemasaran produk yang dihasilkan oleh kelompok-kelompok APTNB.

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
	KSM Teluk Cermin	Dukungan untuk penguatan kapasitas KSM sekitar TNBD dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu dan usaha alternatif lainnya	<p>KSM Teluk Cermin adalah salah satu organisasi ditingkat masyarakat (basis) yang dalam hal ini banyak bergerak dalam upaya pengembangan unit bisnis ditingkat masyarakat dan pelestarian taman nasional bukit duabelas. Proyek ini mendukung KSM Teluk Cermin dalam rangka memperkuat kapasitasnya terkait dengan pengelolaan organisasi dan juga ketrampilan teknis untuk meningkatkan mutu produk Hasil Hutan Non Kayu yang mereka hasilkan. Disamping itu juga dikatikan dengan upaya untuk membangun kesepakatan bersama dalam melestarikan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Secara rinci capaian yang didapatkan untuk proyek berdurasi 6 bulan ini adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya peningkatan kemampuan anggota KSM Teluk Cermin dalam rangka mengembangkan produk-produk hasil hutan bukan kayu. Adanya pilihan jenis produk yang menjadi koor bisnis dari KSM ini yaitu pembuatan kerajinan berbahan baku rotan, dan kerajinan sulaman berbahan baku benang emas, kemudian diikuti dengan fasilitasi pelatihan untuk peningkatan mutu produk yang dihasilkan. Dari dua jenis pelatihan yang difasilitasi ini, jelas sekali perbedaan kualitas produk sebelum dan sesudah training, hal ini bisa dilihat dari produk yang dihasilkan oleh 30 orang anggota KSM. Perbedaan tersebut sangat kontras dalam hal motif, jenis barang yang bisa dibuat, kerapian, dan penghematan bahan baku. Training-training yang dilakukan dihadiri oleh

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>seluruh anggota KSM dan menghadirkan pelatih dari Riau (untuk Pelatihan Kerajinan Rotan) dan pelatih dari kota Jambi (untuk pelatihan sulaman benang emas)</p> <p>2. Mulai berkembangnya usaha alternative pengolahan hasil hutan bukan kayu, yang didukung oleh para pihak di Kabupaten Tebo Propinsi Jambi. Setelah training peningkatan mutu produk, beberapa anggota KSM mulai menginisiasi berdirinya usaha, yang untuk saat ini hanya membidik pasar domestic. KSM Teluk Cermin mengambil peran dalam membangun komunikasi dan membuka akses dukungan dari para pihak di Kabupaten untuk mendukung usaha anggotanya. Penggalangan dukungan tersebut bisa dilihat sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membangun komunikasi dengan Dinas Perindagkop dan UKM Kabupaten Tebo. Dari upaya ini dihasilkan dukungan yang untuk saat ini masih dalam bentuk rencana pelatihan untuk peningkatan mutu produk bagi usaha kerajinan rotan anggota KSM Teluk Cermin. Namun lebih dari itu, KSM ini akan segera dimasukkan dalam skema penguatan dan pembinaan rutin yang programnya ada di Dinas Perindagkop. b. Membangun komunikasi dengan Balai TNBD, dan dari sini dihasilkan dukungan berupa bantuan alat (mesin) pengolah rotan bagi KSM Teluk Cermin.

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>c. Adanya kesepakatan masyarakat terutama anggota KSM Teluk Cermin untuk mempertahankan kelestarian TNBD. Dari beberapa kali diskusi ditingkat kelompok, kemudian berhasil disepakati point-point penting dalam rangka menjaga kelestarian TNBD. Bagi masyarakat terutama anggota KSM, dukungan-dukungan para pihak kepada KSM Teluk Cermin dipandang sebagai sebuah rewards (Penghargaan) bagi mereka karena berkontribusi dalam melestarikan TNBD.</p>
	SSS-Pundi	Simpul Informasi Sumatera untuk mendukung penyebaran informasi TLAS di regional Sumatera	<p>Pengembangan Desain Webbase</p> <p>Pada tanggal 20-24 Januari 2009 diadakan pertemuan dengan tim evaluasi pengembangan media pembelajaran atas support langsung dari MFP II. Dengan melakukan evaluasi, indentifikasi pengembangan webbase. Gagasan ini untuk mendorong media pembelajaran (share learning). Dalam pandangan SSS sebelumnya web adalah salah satu media pembelajaran, akan tetapi memang membutuhkan penajaman dalam desain web, format web dan sistem database yang di bangun. Hasilnya : (1) Pengembangan webbase berfungsi sebagai media share learning. Sehingga dibutuhkan format dan desain web yang lebih komunikatif dengan user. (2). Pengembangan webbase (share learning) terintegrasi dengan informasi kelembagaan SSS (sumatra sustainable support)--- sebelumnya webbase terpisah dengan webbase.</p>

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>Saat ini, website http://www.sis.or.id sudah online dan bisa diakses.</p> <p>Pengelolaan Pembelajaran</p> <p>SSS Pundi telah memfasilitasi mitra untuk membangun sebuah protokol sharing data. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan event midterm review di Padang.</p> <p>Publikasi dan Kampanye</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya dua buah film sebagai media pembelajaran tentang inisiatif pengelolaan hutan oleh mitra SSS. (terlampir) <ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan buku tentang pembelajaran dalam mengembangkan CBFM di Sumatera.
	SSS-PUNDI	Pengembangan kemitraan dengan berbagai pihak di regio mulai dari call proposal, seleksi calon mitra, pengembangan proposal, PAC meeting regional serta finalisasi dokumen kerjasama dengan mitra.	<p>Proses pengembangan kemitraan SSS dalam kerangka kerjasama dengan MFP II telah selesai dilaksanakan, dan telah menghasilkan 5 mitra yang siap untuk didukung. Hingga Desember 2008 ini, semua proses administratif terhadap 5 mitra tersebut telah selesai dan telah mulai berkegiatan per 1 Desember 2008.</p> <p>Adapun proses yang dilalui dalam rangka pengembangan kemitraan ini adalah sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada tanggal 20 - 31 Oktober 2008 telah dilaksanakan call for proposal atau pemberitahuan untuk penerimaan proposal melalui e-mail dan mailing list. Untuk tahap awal ini SSS baru menerima usulan

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>concept note saja (lihat dokumen berjudul berita SSS). Pada tahap ini, SSS telah menerima total 23 Concept Note, dengan perincian sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan wilayah : Bengkulu ada 3 concept note, Lampung 3, Sumbar 6, Sumut 5, Jambi 2, dan Riau 4 Concept Note. • Berdasarkan kelembagaan pengusul : 1 dari instansi pemerintah, 3 dari kolaborasi, 2 dari Organisasi Rakyat, dan 17 dari LSM/NGO. • Pada tanggal 3 sampai 6 November 2008 telah dilakukan seleksi concept note. Seleksi ini dilakukan oleh Komite SSS, Konsultan, dan manajemen SSS. Proses seleksi dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap konsep yang melalui matriks (lihat lampiran), dan terhadap concept note yang memiliki akumulasi nilai yang tinggi kemudian direview lebih jauh melalui diskusi-diskusi antara tim SSS, Komite, dan Konsultan. Diskusi-diskusi ini dimaksudkan untuk melihat lebih jauh lembaga pengusul, usulannya serta konteks usulan tersebut ditinjau dari isu strategis SSS dan MFP II. Dari proses seleksi ini dihasilkan ada 6 lembaga (concept note) yang lolos dan berhak memasuki tahapan pengembangan full proposal dan mengikuti PAC Meeting, 4 concept note yang tidak diseleksi karena persoalan administratif, dimana ada 2 concept yang berasal Lembaga Pemerintah dan 2 concept note lagi terlambat diterima (melewati batas waktu call for proposal), serta 13 concept note yang dinyatakan tidak lolos karena memiliki akumulasi nilai sangat rendah.

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<ul style="list-style-type: none"> • Pada tanggal 6 dan 7 November 2008 disampaikan pemberitahuan terhadap concept note yang lolos dan berhak maju pada full proposal. Tim SSS juga menyampaikan format Logical Framework Analysis (LFA), format Budget dan format Narasi Proposal, sebagai panduan bagi keenam calon mitra dalam pengembangan full proposal. Disamping itu, pemberitahuan terhadap concept note yang tidak lolos akan dilakukan tanggal 17 – 24 November 2008. • Pada tanggal 7 sampai 14 November 2008 calon mitra mulai mengembangkan full proposal sesuai dengan format yang diberikan, serta berdasarkan juga pada catatan-catatan dari tim seleksi terhadap concept note masing-masing. Dan pada tanggal 15 November 2008 tim SSS telah menerima 6 proposal calon mitra yang siap untuk dimajukan kepada PAC Meeting Regional. • Pada tanggal 18 – 19 November 2008 dilaksanakan PAC meeting Regional yang diikuti oleh 6 calon mitra, yaitu : Yayasan Mitra Insani (Riau), Yayasan Lestari Negeri (Riau), PKBI Jambi-Aliansi Perempuan Taman Nasional Berbak (Jambi), Yayasan Konservasi Way Seputih (Lampung), dan PKBI Bengkulu Dari enam konsep (calon mitra) yang ikut seleksi PAC meeting regional, 5 diantaranya dinyatakan lolos dan PKBI Bengkulu sebagai satu-satunya peserta yang tidak lolos untuk didukung oleh SSS. (Proses PAC Meeting Regional selengkapnya disampaikan terpisah sebagai lampiran)

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<ul style="list-style-type: none"> Pasca PAC Meeting Regional, 5 mitra yang lolos seleksi difasilitasi oleh manajemen SSS dalam rangka finishing perbaikan proposal, dan penyelesaian administrasi grant.
	SSS-PUNDI	Fasilitasi dan dukungan advokasi kebijakan untuk memperkuat inisiatif mitra ke berbagai level (regional dan nasional)	Upaya untuk memperkuat dukungan advokasi kebijakan di level nasional lebih banyak berhubungan dengan inisiatif pengembangan hutan desa Teluk Binjai yang difasilitasi oleh Yayasan Mitra Insani Pekanbaru. Upaya advokasi lebih banyak dilakukan dengan membangun komunikasi melalui Working Group Pemberdayaan dan MFP nasional, beserta beberapa instansi dalam lingkup Dephut.
	SSS-PUNDI	Terlaksananya proses asistensi teknis, monitoring dan evaluasi baik internal SSS maupun terhadap mitra	<p>Proses asistensi dan monitoring dilakukan dalam rangka memperkuat layanan SSS Pundi dan memberikan dukungan kepada mitra, agar mampu melaksanakan program dengan baik. Adapun proses asistensi dan monitoring yang dilakukan dalam proyek ini adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitasi Pelatihan bagi mitra SSS Pundi dalam rangka pengelolaan dan pelaporan keuangan program. Kegiatan ini dilaksanakan di Pekanbaru pada tanggal 11-13 Desember 2008. Pelatihan ini diikuti oleh seluruh mitra SSS baik dalam kerangka kerjasama dengan MFP II (5 mitra) maupun dengan FGP-PGR (10 mitra). Pelatihan yang diikuti oleh para staf keuangan mitra SSS ini, difasilitasi langsung oleh Manajer Keuangan SSS, dengan dibantu oleh nara

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>sumber/observer yaitu Dwi Pujiyanto (MFP II KEHATI), Afitriadi, Rima, dan Budi Santoso (PGR). Dari kegiatan ini, mitra-mitra SSS menjadi lebih memahami aspek pengelolaan keuangan maupun pelaporan program, yang terdiri dari : standar operasional dan prosedur keuangan, manual laporan keuangan (form A – form F). Selengkapnya tentang kegiatan ini disampaikan terpisah dalam bentuk lampiran.</p> <p>2. Konsolidasi mitra dalam rangka mencari solusi terhadap persoalan-persoalan dalam pelaporan keuangan. Mengingat masih ada beberapa mitra yang masih terkendala dalam pelaporan keuangan, maka tim SSS melakukan pertemuan (FGD) dengan mitra-mitra diwilayah utara (Riau dan Medan) guna mencari solusi terhadap kendala pelaporan keuangan, guna mengantisipasi keterlambatan-keterlambatan yang sering terjadi. Asistensi teknis ini juga dilakukan terhadap KSM Teluk cermin, dengan melakukan diskusi secara langsung dengan pengurus KSM di kantor SSS Pundi.</p> <p>3. Memfungsikan layanan SSS Melalui Sub Regio. Untuk mendekatkan layanan SSS kepada mitra yang tersebar di beberapa propinsi di pulau Sumatera, telah dibentuk unit pelayanan melalui sub regio. Sub regio terbagi 3 yaitu Sub Regio Selatan (mencakup wilayah Lampung, dan Bengkulu), Sub Regio tengah (mencakup wilayah Sumsel dan Jambi) dan Sub Regio Utara (mencakup wilayah Sumut, Sumbar dan Riau). Pada sub Regio Utara dan Selatan, SSS menempatkan masing-masing seorang Sub Regio Officer, yang</p>

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>berfungsi dalam memberikan asistensi teknis terkait aspek administratif program (pelaporan dan pengelolaan keuangan). Sedangkan pada sub regio tengah tidak ditempatkan sub regio officer karena langsung akan dilayani oleh manajemen dan sekretariat SSS. Pada sub regio utara, SSS Pundi bekerjasama dengan JIKALAHARI sebagai focal point dan bersama-sama menunjuk Sekar W. Ningrum sebagai Sub Regio Officer. Sedangkan di wilayah selatan, sub regio officer adalah karmina dan bertempat di Lampung.</p> <p>4. Fasilitasi Midterm Review dalam rangka evaluasi periode tengah proyek. Midterm review dilaksanakan di Padang dan dihadiri oleh perwakilan seluruh mitra SSS Pundi, perwakilan MFP II, Manajemen SSS Pundi. Dari kegiatan ini diketahui capaian, kendala dan rencana tindaklanjut yang disusun guna meningkatkan performance program (Selengkapnya lihat di laporan midterm review).</p> <p>5. Kunjungan Lapangan. Kunjungan lapangan dilakukan dalam rangka memberikan asistensi dan dukungan teknis kepada mitra terkait dengan substansi program. Misalnya :</p> <p>a. Kunjungan ke Yayasan Lestari Negeri dilakukan dalam rangka fasilitasi membangun kembali strategi implementasi program sebagai rekomendasi dari hasil Midterm review, disamping itu juga dilakukan dalam rangka membangun akses kepada pemerintah kabupaten</p>

OUTPUT	MITRA	FOKUS KEGIATAN	CAPAIAN
			<p>agar mendukung inisiatif yang sedang berjalan.</p> <ul style="list-style-type: none"> b. Kunjungan ke Yayasan Mitra Insani dilakukan sebagai upaya untuk mendukung strategi advokasi untuk pengajuan hutan desa Teluk Binjai. c. Kunjungan Ke KSM Teluk Cermin dilakukan oleh tim PPUK SSS dalam rangka membangun komunikasi dengan pemerintah daerah, serta mendukung upaya membangun perencanaan bisnis KSM. d. Kunjungan Ke Yayasan Konservasi Way Seputih (Lampung) dilakukan dalam rangka membangun pemahaman tentang strategi dan mekanisme membuat kebijakan baik di level daerah maupun di level desa, hal ini sebagai upaya untuk mendukung strategi YKWS dalam mengembangkan kebijakan tentang tata kelola kayu sengon dilahan milik masyarakat.